



**Pengaruh Pinjaman P2P terhadap Kredit Perbankan Pada kondisi Literasi TIK
(Digital) Rendah-Tinggi**

*The Effect of P2P Loans on Banking Credit in Low-High ICT (Digital) Literacy
conditions*

Cliff Kohardinata^{1*)} Riyan Suwhikno² Pian Sopian³
^{1,2,3} Program Studi Sistem Informasi PJJ, Universitas Siber Asia

*Email Korespondensi: ckohardinata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh pinjaman *peer-to-peer* (P2P) terhadap kredit perbankan konvensional pada kondisi literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) rendah dan tinggi. Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan data bulanan dari 33 provinsi pada periode Januari-Juli 2022, kecuali provinsi Kalimantan Utara. Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa pinjaman P2P berpengaruh positif signifikan atau merupakan komplementer pada kredit perbankan di Indonesia pada kondisi literasi TIK rendah maupun tinggi. Tingkat koefisien pinjaman P2P lebih besar pada literasi TIK tinggi dibandingkan dengan literasi TIK rendah, hal ini menunjukkan bahwa tingginya literasi TIK mendukung platform P2P untuk dapat berkolaborasi dengan perbankan konvensional dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat yang memerlukan pendanaan.

Kata kunci: Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK), Literasi TIK, P2P, Bank.

Abstract

This study examines the effect of peer-to-peer (P2P) lending on conventional banking credit under conditions of low and high information and communication technology (ICT) literacy. This study uses multiple linear regression using monthly data from 33 provinces in the period January-July 2022, except for North Kalimantan province. The result of multiple regression testing show that P2P loans have a significant positive effect or are complementary to bank credit in Indonesia in conditions of low and high ICT literacy. The coefficient level for P2P lending is greater for high ICT literacy than for low ICT literacy. This shows that high ICT literacy supports P2P platforms to be able to collaborate with conventional banking in extending credit to people who need funding.

Kata kunci: Information and communication technology (ICT), ICT Literacy, P2P, Banks.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) pada industri keuangan mendorong terjadinya inovasi-inovasi berbasis teknologi yang menyebabkan munculnya perusahaan-perusahaan start-up berbasis teknologi keuangan (FinTech). Platform P2P merupakan salah satu inovasi FinTech yang lebih bertumbuh pesat di negara-negara berkembang daripada di negara-negara maju, yang disebabkan karena masyarakat di negara-negara berkembang kurang mendapatkan penetrasi keuangan (Gupta & Xia, 2018; Stern et al., 2017; Wonglimpiyarat, 2017). Platform P2P

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 97-106

mendapatkan respon positif di Indonesia yang terbukti dari pertumbuhan akumulasi penyaluran pinjaman P2P dari sebesar Rp 3 triliun pada bulan Januari 2018 menjadi sebesar Rp 155,90 triliun pada tahun 2020 atau berkembang pesat sebesar 5.092 % hanya dalam kurun waktu 3 tahun (Otoritas Jasa Keuangan, 2018, 2020). Pesatnya pertumbuhan pinjaman P2P di Indonesia dapat berpotensi berpengaruh sebagai substitusi atau komplementer terhadap kinerja sektor perbankan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh platform P2P terhadap sektor perbankan menunjukkan hasil empiris yang beragam. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa platform P2P merupakan komplemen bagi sektor perbankan, karena platform P2P dapat menggunakan uang perbankan untuk melayani pasar ceruk dan platform P2P tidak mencapai size to compete terhadap sektor perbankan, selain itu beberapa bank juga mulai belajar dari platform P2P untuk menggunakan teknologi informasi dan big data, serta berkolaborasi dengan platform P2P untuk penyaluran kredit (Jiang et al., 2018; Kohardinata et al., 2020; Tang, 2019; Zalan & Toufaily, 2017; Zhang et al., 2019). Hasil Penelitian-penelitian lainnya menunjukkan efek substitusi dari platform P2P terhadap sektor perbankan karena perbankan lebih ketat dalam penyaluran kredit sehingga pelanggan yang telah ada beralih pada platform P2P (Phan et al., 2019; Zhang et al., 2019). Keberagaman hasil penelitian sebelumnya memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali lebih lanjut mengenai pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan dari sudut pandang yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memfasilitasi masyarakat untuk dapat memperoleh akses keuangan (Asongu & Biekpe, 2018), seperti akses pendanaan. Akses keuangan tidak terlepas dari literasi masyarakat terhadap TIK, sehingga tingkat literasi TIK menjadi perhatian penyedia layanan FinTech untuk mendorong difusi massal (Coffie & Hongjiang, 2023). Pentingnya literasi TIK atau digital untuk perkembangan FinTech (P2P) memunculkan ide bagi peneliti untuk melakukan pengujian secara empiris mengenai pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan di Indonesia pada kondisi literasi TIK (digital) rendah dan tinggi yang tercermin dari literasi digital di tiap provinsi di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil pengujian secara empiris bahwa pinjaman P2P mempunyai pengaruh terhadap kredit perbankan pada kondisi masyarakat dengan literasi TIK (digital) yang lebih tinggi, atau pengaruh pinjaman P2P mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kredit perbankan pada kondisi masyarakat dengan literasi TIK (digital) yang lebih tinggi. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menunjukkan pentingnya peranan literasi TIK/ digital untuk mendukung perbankan dalam menyalurkan kredit menggunakan platform keuangan. Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang menguji pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan di Indonesia pada situasi literasi TIK (digital) rendah dan tinggi.



Landasan Teori

Teori Konsumer

Teori yang digunakan untuk menunjukkan pengaruh pendatang baru terhadap *incumbent* atau perusahaan yang telah ada yaitu menggunakan Teori konsumer. Teori ini menunjukkan bahwa fasilitas yang ditawarkan *platform* P2P sebagai perusahaan *start-up* dapat berpotensi memberikan efek substitusi bagi perusahaan lama (bank-bank tradisional), jika fasilitas yang diberikan dapat menggantikan fasilitas dari perusahaan lama (Phan et al., 2019). Sebaliknya, produk dari perusahaan pendatang dapat juga berpotensi sebagai komplemen bagi perusahaan yang telah ada, jika fasilitas yang disediakan oleh perusahaan baru dapat dimanfaatkan bersamaan dengan dengan produk atau fasilitas dari perusahaan lama (Phan et al., 2019). Berdasarkan teori konsumer dapat disimpulkan bahwa produk dari perusahaan pendatang dapat berpotensi sebagai substitusi atau komplementer bagi produk dari perusahaan lama.

Penelitian ini menggunakan teori konsumer untuk membangun argumen bahwa kehadiran dari pinjaman P2P dapat berpotensi berpengaruh negatif atau positif terhadap kredit perbankan di Indonesia, atau pinjaman P2P dapat sebagai substitusi atau sebagai komplementer bagi kredit perbankan di Indonesia.

Pinjaman P2P dan Kredit Perbankan

Hasil dari pengujian empiris mengenai pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan pada beberapa penelitian menunjukkan hasil yang beragam, sehingga memberikan peluang untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian Z. Zhang et al (2019) menunjukkan bahwa pinjaman P2P berpengaruh positif pada kredit perbankan pada rezim awal ketika saldo pinjaman P2P masih sedikit, kemudian pada rezim berikutnya ketika saldo pinjaman P2P semakin besar maka saldo pinjaman P2P berpengaruh negatif pada saldo kredit perbankan (Zhang et al., 2019). Pengaruh dari pinjaman P2P terhadap kredit perbankan dapat bergerak dinamis dari berpengaruh positif bergeser menjadi negatif.

Pinjaman P2P dapat juga berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, pinjaman P2P merupakan komplemen bagi perbankan untuk menyalurkan kredit skala kecil (Tang, 2019). Pemberi pinjaman P2P tidak akan segera menggantikan perbankan, tetapi akan mengambil pangsa pasar perbankan jika bank-bank dibatasi modal dan peminjam tidak mempunyai jaminan pinjaman (Thakor, 2020). Pinjaman P2P efektif sebagai komplemen bagi keuangan tradisional untuk memanfaatkan dana-dana menganggur di masyarakat (Jiang et al., 2018). Pinjaman P2P dapat juga sebagai komplemen bagi perbankan untuk melayani area-area yang belum terjangkau atau area-area yang bukan pangsa pasar utama perbankan.

Pinjaman P2P dapat juga berpengaruh negatif bagi kredit perbankan, studi dari Zalan & Toufaily (2017) menyatakan bahwa beberapa *group* dari bankir-bankir melihat *FinTech* sebagai ancaman karena *Fintech* memberikan solusi teknis keuangan yang lebih baik daripada perbankan, serta posisinya lebih baik dari perbankan karena perusahaan berbasis *FinTech* kurang diatur atau teregulasi (Zalan & Toufaily, 2017). Studi dari Tang (2019) menunjukkan bahwa pinjaman P2P merupakan substitusi bagi kredit bank berkaitan dengan pemberian layanan bagi peminjam bank *infra-marginal* (Tang, 2019). Penelitian dari Phan et al (2019) menyatakan bahwa *FinTech*

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 97-106

berpengaruh negatif untuk kinerja keuangan baik itu pada bank-bank besar maupun bank-bank kecil namun pengaruhnya lebih besar pada bank besar (Phan et al., 2019).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil pengujian yang beragam, peneliti berpandangan bahwa penelitian terdahulu belum mempertimbangkan aspek literasi digital atau TIK pada pengujian pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan.

Platform P2P dan Literasi TIK

FinTech (platform P2P) telah menjadi bagian penting yang dapat merubah lanskap sektor keuangan dan perbankan. TIK menyediakan fasilitas bagi masyarakat untuk memperoleh akses keuangan atau pendanaan (Asongu & Biekpe, 2018). Akses keuangan dengan menggunakan teknologi atau *platform P2P* tidak terlepas dari literasi masyarakat terhadap TIK, sehingga tingkat literasi TIK menjadi perhatian penyedia layanan *FinTech* untuk mendorong difusi massal (Coffie & Hongjiang, 2023). Pengetahuan mengenai teknologi atau TIK yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk membiasakan diri dengan *platform* seperti *platform P2P* belum tersebar luas pada semua kategori populasi (Amoah et al., 2020). Literasi TIK atau digital menjadi kunci penting untuk berkembangnya *platform* keuangan di suatu wilayah.

Berdasarkan argumen yang telah disajikan, maka literasi digital atau TIK berpotensi mendorong pertumbuhan *platform P2P* pada suatu provinsi atau wilayah. Tinggi rendahnya literasi TIK (digital) pada suatu provinsi berpotensi menyebabkan adanya perbedaan pada pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan pada situasi literasi TIK rendah atau tinggi. Literasi TIK (digital) pada penelitian ini menggunakan indeks literasi digital yang tersedia pada laporan *Status Literasi Digital di Indonesia 2021* (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021), adalah:

1. Kecakapan Digital: “kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan menggunakan *hardware* dan *software* TIK, serta sistem operasi digital pada kehidupan sehari-hari”.
2. Etika Digital: “kemampuan untuk menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola etika digital pada kehidupan sehari-hari”.
3. Keamanan Digital: “kemampuan individu untuk mengenali, mempolakan, menerapkan, menganalisis, menimbang dan meningkatkan kesadaran perlindungan data pribadi dan keamanan digital dalam kehidupan sehari-hari”.
4. Budaya Digital: “kemampuan individu untuk membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa, dan membangun wawasan kebangsaan, nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika di kehidupan sehari-hari dan digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK”.

Metode Penelitian

Pendekatan regresi linear berganda digunakan pada penelitian ini untuk menguji pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data dari 33 provinsi pada periode Januari-Juli 2022, data dari provinsi Kalimantan Utara tidak digunakan karena tidak tersedianya data perbankan pada



provinsi tersebut. Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Kredit} = \alpha + \beta_1 \text{P2P} + \beta_2 \text{DPK} + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Kredit = Kredit perbankan konvensional di Indonesia (Ln Kredit).

P2P = Pinjaman P2P di Indonesia (Ln P2P).

DPK = Dana pihak Ketiga perbankan di Indonesia (Ln DPK)

Model penelitian (1) menunjukkan bahwa variabel dependen pada penelitian ini adalah kredit perbankan di Indonesia, dan variabel independen pada penelitian ini adalah pinjaman P2P (P2P) di Indonesia, sedangkan variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga perbankan di Indonesia karena distribusi kredit perbankan tidak terlepas dari kemampuan perbankan dalam mengumpulkan dana pihak ketiga.

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji skewness dan kurtosis, kemudian uji multikolinieritas menggunakan variance inflation factor (VIF). Selain itu, robust standar error digunakan pada pengujian untuk melakukan deteksi dan menyelesaikan permasalahan heteroskedastisitas (Hoechle, 2007).

Rendah tingginya literasi TIK (digital) pada tingkat provinsi dengan menggunakan median sebagai pemisah antara literasi TIK (digital) yang rendah dengan yang tinggi. Data literasi TIK (digital) diperoleh dari laporan Status Literasi Digital di Indonesia 2021 yang dirilis Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (KIC).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan pengendalian *error* dan *outlier* pada data melalui pengeliminasian observasi, sehingga jumlah observasi yang digunakan pada kondisi literasi TIK rendah sebesar 126 observasi (Tabel 1) dan pada kondisi literasi TIK tinggi sebesar 98 observasi (Tabel 2).

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa statistik deskriptif pada kondisi literasi TIK rendah adalah sebagai berikut: Rata-rata kredit sebesar 11,32815 dengan standar deviasi sebesar 1,31222 dari rentang minimal 9,2749 dengan nilai maksimal 14,9155; rata-rata P2P sebesar 6,07777 dari rentang minimal 3,1084 dengan nilai maksimal 9,3642; rata-rata DPK (dana pihak ketiga) sebesar 11,3803 yang bervariasi dengan nilai minimal sebesar 9,1118 dan nilai maksimal sebesar 15,1858, dengan standar deviasi sebesar 1,4576.

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 97-106

Tabel 1. Statistik Deskriptif Pada kondisi Literasi TIK rendah

Variabel	Observasi	Rata-rata	Standar Deviasi	Min	Max
Kredit	126	11,3282	1,3122	9,2749	14,9155
P2P	126	6,0777	1,6700	3,1084	9,3642
DPK	126	11,3803	1,4576	9,1118	15,1858

Pada tabel 2 merupakan statistik deskriptif pada kondisi literasi TIK tinggi yang terdiri dari: Rata-rata kredit sebesar 10,6662 dengan standar deviasi sebesar 0,8885 dari rentang nilai minimal 9,2117 dengan nilai maksimal 13,1391; rata-rata P2P sebesar 5,4222 dari rentang nilai minimal 3,0563 dengan nilai maksimal 8,6450; rata-rata DPK (dana pihak ketiga) sebesar 10,6640 yang bervariasi dengan nilai minimal sebesar 8,6794 dan nilai maksimal sebesar 13,4508, dengan standar deviasi sebesar 1,1628.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pada Kondisi Literasi TIK tinggi

Variabel	Observasi	Rata-Rata	Standar Deviasi	Min	Max
Kredit	98	10,6662	0,8885	9,2117	13,1391
P2P	98	5,4222	1,2264	3,0563	8,6450
DPK	98	10,6640	1,1628	8,6794	13,4508

Hasil dari pengujian normalitas menggunakan *Skewness/Kurtosis tests* menunjukkan hasil sebesar 0,0567 atau diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *error* pada model yang digunakan berdistribusi normal. Hasil dari uji multikolinieritas (VIF) sebesar 6,18 atau dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas. Hasil dari penelitian ini menggunakan *robust standar error* untuk menyelesaikan gejala heteroskedastisitas. Hasil uji F (Prob > F) pada kedua model sebesar 0,0000 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan layak untuk digunakan pada pengujian ini.



Tabel 3. Hasil Pengujian Regresi Pada kondisi Literasi TIK rendah-tinggi

Variables	Kredit	
	Literasi TIK rendah (a)	Literasi TIK tinggi (b)
P2P	0,1365*** (0,0334)	0,2792*** (0,0245)
DPK	0,7434*** (0,04187)	0,4766*** (0,0247)
Konstan	2,0386*** (0,2867)	4,070*** (0,1941)
R-squared	0,9816	0,9472

*** p<0.01, ** p<0.05

Tabel 3 menunjukkan bahwa pinjaman P2P berpengaruh signifikan positif terhadap kredit perbankan konvensional di Indonesia pada kondisi literasi TIK rendah dengan koefisien sebesar 0,1365, pada kondisi literasi TIK tinggi (Tabel 3) menunjukkan bahwa Pinjaman P2P berpengaruh positif signifikan pada kredit perbankan di Indonesia pada kondisi literasi TIK tinggi dengan koefisien sebesar 0,2792. Pada kondisi literasi TIK rendah dan tinggi terbukti bahwa pinjaman P2P berpengaruh signifikan positif terhadap kredit perbankan, tetapi koefisien pada kondisi literasi TIK tinggi lebih besar daripada kondisi literasi TIK rendah. Variabel kontrol dana pihak ketiga (DPK) pada kondisi literasi TIK rendah dan tinggi menunjukkan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh signifikan positif terhadap kredit perbankan dengan koefisien sebesar 0,7434 dan 0,4766.

R-squared pada model penelitian dengan kondisi literasi TIK rendah sebesar 0,9816 sehingga model yang digunakan dapat menjelaskan kredit perbankan sebesar 0,9816. R-squared pada model penelitian dengan kondisi literasi TIK tinggi sebesar 0,9472 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dapat menjelaskan kredit perbankan pada kondisi literasi TIK tinggi sebesar 94,72%

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa inovasi teknologi sistem informasi pada sektor keuangan yaitu pinjaman P2P merupakan komplementer bagi perbankan konvensional pada kondisi literasi TIK masyarakat rendah maupun tinggi. Hal ini memberikan wawasan bahwa kehadiran Platform P2P dibutuhkan masyarakat untuk mendukung perbankan dalam penyaluran kreditnya (*credit channeling*) terutama pada area-area yang belum terjangkau oleh perbankan; atau pada nasabah-nasabah yang mempunyai keterbatasan dalam memenuhi persyaratan yang diberikan perbankan



Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 97-106

seperti jaminan dll, karena Platform P2P dapat menggunakan pendekatan lain yaitu menggunakan teknologi informasi untuk menilai calon debitur.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa koefisien pinjaman P2P lebih besar pada kondisi literasi TIK masyarakat tinggi, hal ini menunjukkan bahwa literasi TIK dibutuhkan untuk mempermudah dalam menyalurkan pinjaman berbasis teknologi keuangan (P2P). Hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pengetahuan mengenai teknologi atau TIK diperlukan masyarakat untuk membiasakan diri untuk menggunakan teknologi keuangan (*platform P2P*).

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan memberikan hasil pengujian secara empiris mengenai pengaruh pinjaman P2P terhadap kredit perbankan pada kondisi literasi TIK rendah dan tinggi. Berdasarkan pengujian secara empiris yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa: Pinjaman P2P berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan di Indonesia pada kondisi literasi TIK rendah maupun tinggi, atau dengan kata lain pinjaman P2P merupakan komplementer bagi kredit perbankan di Indonesia pada kondisi literasi TIK rendah maupun tinggi. Dari sisi koefisien model penelitian untuk kondisi literasi TIK rendah dan tinggi, dapat disimpulkan bahwa koefisien kondisi literasi TIK tinggi lebih besar dibandingkan dengan kondisi literasi TIK rendah.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah disampaikan, maka peneliti mengajukan saran-saran penelitian sebagai berikut:

1. Pelaku usaha di bidang FinTech dan perbankan untuk dapat melakukan kolaborasi sehingga inklusi dan literasi keuangan semakin tersebar di masyarakat.
2. Pentingnya dukungan TIK untuk penyebaran pinjaman P2P mendorong praktisi, pemerintah, dan akademisi di bidang TIK untuk memberikan edukasi dan pengembangan infrastruktur bagi masyarakat di Indonesia untuk mendukung tersebarnya literasi TIK.

Daftar Rujukan

- Amoah, A., Korle, K., & Asiana, R. K. (2020). Mobile money as a financial inclusion instrument: what are the determinants? *International Journal of Social Economics*, 47(10), 1283–1297. <https://doi.org/10.1108/IJSE-05-2020-0271>
- Asongu, S. A., & Biekpe, N. (2018). ICT, information asymmetry and market power in African banking industry. *Research in International Business and Finance*, 44(July 2017), 518–531. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.121>
- Coffie, C. P. K., & Hongjiang, Z. (2023). FinTech market development and financial inclusion in Ghana: The role of heterogeneous actors. *Technological Forecasting and Social Change*, 186(PA), 122127. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.122127>
- Gupta, A., & Xia, C. (2018). A Paradigm Shift in Banking: Unfolding Asia's FinTech



- Adventures. In *Banking and Finance Issues in Emerging Markets* (pp. 215–254). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1571-038620180000025010>
- Hoechle, D. (2007). Robust standard errors for panel regressions with cross-sectional dependence. *Stata Journal*, 7(3), 281–312. <https://doi.org/10.1177/1536867x0700700301>
- Jiang, C., Xu, Q., Zhang, W., Li, M., & Yang, S. (2018). Does automatic bidding mechanism affect herding behavior? Evidence from online P2P lending in China. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 20, 39–44. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.07.001>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika, K. I. C. (2021). *Ini Provinsi dengan Literasi Digital Terbaik Nasional pada 2021*. Status Literasi Digital Di Indonesia 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/13/ini-provinsi-dengan-literasi-digital-terbaik-nasional-pada-2021>
- Kohardinata, C., Suhardianto, N., & Tjahjadi, B. (2020). Peer-to-peer lending platform: From substitution to complementary for rural banks. *Business: Theory and Practice*, 21(2), 713–722. <https://doi.org/10.3846/btp.2020.12606>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *Ikhtisar Data Keuangan Fintech (Peer To Peer Lending) Periode Desember 2018*. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Ikhtisar-Data-Keuangan-Fintech-\(Peer-To-Peer-Lending\)-Periode-Desember-2018.aspx](https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-dan-statistik/fintech/Pages/Ikhtisar-Data-Keuangan-Fintech-(Peer-To-Peer-Lending)-Periode-Desember-2018.aspx)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Ikhtisar Data Keuangan Fintech (Peer To Peer Lending) Periode Desember 2020*.
- Phan, D. H. B., Narayan, P. K., Rahman, R. E., & Hutabarat, A. R. (2019). Do financial technology firms influence bank performance? *Pacific-Basin Finance Journal*, November 2, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.101210>
- Stern, C., Makinen, M., & Qian, Z. (2017). FinTechs in China – with a special focus on peer to peer lending. *Journal of Chinese Economic and Foreign Trade Studies*, 10(3), 215–228. <https://doi.org/10.1108/JCEFTS-06-2017-0015>
- Tang, H. (2019). Peer-to-Peer Lenders Versus Banks: Substitutes or Complements? *Review of Financial Studies*, 32(5), 1900–1938. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhy137>
- Thakor, A. V. (2020). Fintech and banking : What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2019.100833>
- Wonglimpiyarat, J. (2017). FinTech banking industry : a systemic approach. *Foresight*, 19(6), 590–603. <https://doi.org/10.1108/FS-07-2017-0026>
- Zalan, T., & Toufaily, E. (2017). The promise of fintech in emerging markets: Not as disruptive. *Contemporary Economics*, 11(4), 415–430. <https://doi.org/10.5709/ce.1897-9254.253>
- Zhang, Z., Hu, W., & Chang, T. (2019). Nonlinear effects of P2P lending on bank loans

EISSN 2961-9394

Volume : 1
Nomor : 2
Bulan : Juli-Desember
Tahun : 2022
Halaman : 97-106

in a Panel Smooth Transition Regression model. *International Review of Economics and Finance*, 59(August 2017), 468–473. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2018.10.010>